

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan standar, pedoman, pandangan, dan keyakinan fundamental yang tertanam dalam suatu masyarakat. Nilai berfungsi sebagai acuan atau rujukan bagi individu dalam bertindak laku dan berinteraksi di lingkungan sosialnya. Lebih dari itu, nilai juga berperan sebagai pengarah yang memberikan orientasi bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil seseorang. Nilai-nilai ini diterima dan dianut secara kolektif oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai sesuatu yang benar, layak, mulia, dan patut untuk dijalankan. Nilai-nilai tersebut menjadi konsensus bersama mengenai hal-hal yang dianggap baik dan seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dapat menciptakan semangat pada manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya (Monalisa, 2022).

Sementara dalam pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip (Apiyani, 2022) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Berdasarkan uraian tersebut, nilai dapat dipahami sebagai kualitas atau sifat intrinsik dari sesuatu yang membuatnya menjadi objek yang diminati, dicita-citakan, diperjuangkan, dihormati, memberikan manfaat. Nilai dapat digunakan sebagai alat untuk memantau perilaku seseorang dalam masyarakat, serta untuk mendorong, membimbing, dan menekan orang untuk berbuat baik. Nilai dapat berfungsi sebagai sarana untuk memupuk kohesi sosial.

2. Pengertian Multikultural

Makna dari istilah multikultural berkaitan erat dengan kebudayaan atau keberagaman dalam masyarakat. Secara etimologis, multikulturalisme terbentuk dari gabungan tiga unsur kata: "multi" yang berarti banyak atau beragam, "kultur" yang

merujuk pada budaya, dan "isme" yang menunjukkan suatu aliran pemikiran atau paham tertentu. Pada dasarnya, konsep multikulturalisme mengandung pengakuan fundamental terhadap martabat dan dignitas setiap manusia yang hidup dalam komunitas atau kelompoknya masing-masing, dengan membawa serta kebudayaan yang khas, unik, dan beragam.

Konsep multikulturalisme dan pluralisme telah menjadi perdebatan akademik yang menghasilkan dua perspektif berbeda dalam memahami kedua istilah tersebut. Perspektif pertama, yang dianut oleh mayoritas kalangan ahli, menganggap bahwa pluralisme dan multikulturalisme tidak memiliki perbedaan yang substansial atau mendasar. Mereka memandang kedua konsep ini sebagai dua sisi dari mata uang yang sama dalam menggambarkan fenomena keberagaman dalam masyarakat. Sebaliknya, kelompok kedua justru melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara pluralisme dan multikulturalisme, meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan isu keberagaman sosial. Dalam konteks ini, masyarakat majemuk dipahami sebagai sebuah struktur sosial yang kompleks, dimana di dalamnya terdapat berbagai elemen atau komponen masyarakat yang memiliki karakteristik budaya yang distinktif dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti tradisi, nilai-nilai, norma sosial, dan praktik budaya yang mencerminkan identitas unik dari masing-masing kelompok dalam masyarakat tersebut. Sekalipun pola hubungan terkadang dominan dan diskriminatif, setiap elemen relatif hidup dalam dunianya masing-masing (Dewi, 2024).

Gagasan multikulturalisme mengakui adanya kedekatan ras, etnis, dan agama, serta keragaman, perbedaan, dan pluralisme budaya dalam suatu bangsa. Gagasan ini mendorong gagasan bahwa negara yang pluralistik adalah negara yang memiliki keragaman budaya dan adat istiadat yang luas di seluruh wilayah Indonesia.

3. Nilai yang terdapat dalam multikultural

Dalam kehidupan bermasyarakat nilai multikultural sangat diperlukan untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman antar masyarakat, membangun karakter agar

mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis, yang diharapkan dapat diterapkan oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan nilai demokratis, humanis, dan pluralis yaitu:

a. Demokratis

Demokrasi dalam masyarakat dapat diartikan sebagai dimana bahwa masyarakat memiliki hak kebebasan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan aspirasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat terutama dalam pemilihan kepemimpinan daerah. Penerapan prinsip demokratis memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai perbedaan yang ada di tengah kehidupan masyarakat, makna demokrasi adalah kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. (Zaki, et al, 2023)

Setiap individu memiliki hak yang sama seperti dalam mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan, dan kemajuan ekonomi, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Di dalam nilai demokratis dapat dikembangkan sebagai berikut antara lain yaitu:

1) Menghargai hak dan kewajiban.

Maksud dari menghargai hak dan kewajiban merupakan suatu cara bersikap atau bertindak mengenai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain bagaimana kita memandang dan menghargai hak dan kewajiban tersebut, menanamkan sikap menghargai terhadap hak dan kewajiban bisa dilakukan mulai dari hal-hal sederhana seperti dengan saling menghormati, tidak memandang rendah orang lain, tidak mengambil hak orang lain, serta dengan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara. Hak dan kewajiban merupakan hal yang saling berkesinambungan. Ketika seseorang memperoleh haknya, ia juga harus menjalankan tugasnya sebagai warga negara yang baik. (Yunita & Dewi, 2021)

Di dalam masyarakat pentingnya penerapan sikap demokratis untuk mengembangkan sikap saling menghormati agar terciptanya kehidupan yang seimbang dan damai antar masyarakat dalam hal mengenai hak dan kewajiban.

2) Nilai semangat kebangsaan.

Nilai semangat kebangsaan dapat dipahami sebagai suatu pola pikir, sikap, dan perspektif yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok tertentu. Semangat kebangsaan ini mencerminkan kesadaran kolektif dimana setiap individu memiliki komitmen untuk mendahulukan kepentingan yang lebih luas dan universal, yaitu kepentingan bangsa secara keseluruhan. Hal ini menuntut adanya pengorbanan dari kepentingan-kepentingan yang bersifat parsial atau sektoral demi tercapainya tujuan bersama yang lebih besar.

3) Nilai cinta tanah air.

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya (Kemendikbud, 2011).

4) Nilai peduli lingkungan.

Sikap peduli lingkungan menciptakan kondisi yang kondusif, damai, dan terbebas dari degradasi lingkungan yang dapat mengancam kelangsungan eksistensi manusia di masa depan. Kepedulian terhadap lingkungan ini memiliki dampak yang sangat luas dan berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, maka akan tercipta ekosistem yang seimbang dan sehat. Lingkungan yang terjaga dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan fisik berupa udara yang bersih, air yang jernih, dan tanah yang subur, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis bagi penghuninya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan tindakan

menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan peralatan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan, dan sebagainya.(Idrus, 2018)

Nilai peduli lingkungan merupakan suatu sikap peduli yang selalu berupaya mencegah kerusakan terhadap lingkungan sekitar dan selalu memperhatikan lingkungan, peduli lingkungan dalam masyarakat dapat dilakukan dengan cara kerja sama untuk menjaga kebersihan, menjaga , dan memelihara tanaman, dilakukan dengan gotong royong.

5) Nilai tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab yaitu suatu sikap yang menunjukkan mengenai pribadi seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban nya sebagai warga negara terhadap dirinya sendiri, masyarakat maupun bangsa. (Juwita & Asep, 2019).

6) Nilai ketuhanan

Nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keterikatan seseorang terhadap sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan agung, mulia, suci, dan sakral dikenal sebagai nilai-nilai ketuhanan. Terwujudnya masyarakat yang bertuhan—yakni, menciptakan masyarakat Indonesia yang berjiwa dan berjiwa untuk menghadirkan sukacita Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang mereka lakukan—berasal dari pemahaman ketuhanan sebagai cara hidup. Negara yang didirikan atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa adalah negara yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk menjalankan dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, sesuai dengan etika agama.. Dari dasar ini pula, bahwa suatu keharusan bagi masyarakat warga Indonesia menjadi masyarakat yang beriman kepada Tuhan, dan masyarakat yang beragama, apapun agama dan keyakinan mereka. (Diki et al. 2023)

b. Humanis

Humanis merupakan nilai kemanusiaan, ada beberapa indikator nilai humanis antar lain yaitu:

1) Nilai kebebasan

Nilai kebebasan merupakan penjelasan bahwa setiap manusia diberi hak kebebasan berpendapat, kebebasan memilih keyakinan, kebebasan memeluk agama atau kepercayaan, kebebasan memilih kewarganegaraan, maksud dari kebebasan tersebut yaitu tidak memaksa kehendak terhadap orang lain, meskipun setiap individu diberi kebebasan tetapi tetap harus menghargai dan menghormati orang lain.

2) Kerjasama

Dalam hal ini kerjasama yang dimaksud yaitu kerjasama dalam kebaikan, yang dapat dilakukan atau diterapkan melalui kegiatan sosial yang sering dilakukan di tengah masyarakat kerjasama dalam membangun lingkungan aman dan damai, karena kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri maka dari itu kita harus menjalin kerjasama antar satu sama lain, kita harus mengedepankan nilai kebersamaan di atas kepentingan pribadi dan tidak boleh menjadi individu yang egois yang mementingkan kepentingan diri sendiri.

3) Rela berkorban

Sikap rela berkorban merupakan suatu sikap yang diartikan sebagai pengorbanan baik tenaga, waktu, pikiran yang dilakukan dalam bentuk apapun demi kebaikan baik kebaikan diri sendiri maupun orang lain, yang dilakukan atas kemauan sendiri tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari orang lain.

4) Peduli

Peduli yaitu sikap kemanusiaan yang dalam dirinya memiliki rasa khawatir terhadap sesuatu sikap yang timbul secara alami ketika melihat sesuatu atau ketika melihat seseorang yang sedang membutuhkan bantuan.

5) Nilai tolong menolong

Nilai tolong menolong termasuk dalam sikap peduli yang berarti bahwa dalam diri seseorang terdapat sifat yang rasa kepeduliannya tinggi, dapat dilihat

ketika seseorang melihat yang sedang kesusahan maka dalam diri timbul niat ingin menolong untuk membantu meringankan bebannya.

6) Solidaritas

Solidaritas dapat diartikan sebagai suatu kebersamaan dimana seseorang bersedia mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Solidaritas terbentuk dalam wujud kerja bakti untuk kepentingan bersama, gotong royong dan dianggap suatu hal yang sangat terpuji dalam system hukum pedesaan, bentuk lain adalah pengadaan penguatan forum-forum dialog yang terjadi secara dinamis antar umat beragama untuk bersama-sama membangun peradaban manusia sebagai realisasi dari misi islam (Noer, 2019).

c. Pluralis

Pluralis merupakan penjelasan mengenai paham yang memperjelas dan meyakini perbedaan agama yang ada dalam lingkungan masyarakat, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain. (Ikmal, 2018)

Pluralisme merupakan konsep krusial untuk mencegah keberagaman dan pluralitas memicu konflik. Prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, perdamaian, keterbukaan terhadap kerja sama, kesetaraan dan kebersamaan, saling menghormati, saling membantu, dan sikap terbuka terhadap keberagaman yang ada saling pengertian merupakan cita-cita fundamental pluralisme.

4. Sikap Yang Mencerminkan Multikultural

Dalam nilai multikultural terdapat beberapa sikap yang mencerminkan bahwa seseorang telah menerapkan nilai multicultural yaitu antara lain:

a. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam masyarakat yang multicultural, persaudaraan merupakan merupakan suatu perasaan ikatan adanya ikatan batin antara sesama manusia. Terbentuknya rasa persaudaraan

dilandasi dengan rasa saling menghargai dan saling memahami antara satu sama lain.

b. Kesetaraan gender

Semua pihak yang berupaya mempromosikan tradisi kehidupan yang setara, termasuk kesetaraan dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan gender, baik secara sosial maupun fisik, harus merangkul keberagaman, yang merupakan fakta keberadaan yang tak terelakkan. Stigma masih melekat pada gender tertentu karena banyak orang ragu untuk memahami isu ini, yaitu perbedaan antara peran gender sosial dan fisik. Misalnya, perempuan distigmatisasi melalui institusi sosial, yang menciptakan gagasan bahwa mereka hanya diizinkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan, mencuci, dan mencuci piring. Menurut perspektif ini, laki-laki juga mampu melakukan tugas-tugas tersebut.

Hak yang setara untuk laki-laki dan perempuan merupakan prinsip dasar dari piagam PBB yang diadopsi para pemimpin dunia pada tahun 1945. Kata “manusia” di dalam Hak Asasi Manusia berarti kemanusiaan seutuhnya. Hak asasi manusia adalah hak asasi wanita dan hak seorang wanita adalah hak asasi manusia, sekali dan untuk semua (Chahal, 2021) Menjaga dan mempertahankan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan memerlukan peran serta pemerintah. Seperti pada pasal 27 ayat 1 UUD 1945 menunjukkan adanya pengakuan terhadap persamaan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali, dimana prinsip ini menghapuskan diskriminasi (Larasati & Ayu, 2020).

Jadi yang dimaksud dengan kesetaraan gender yaitu dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama atas apapun yang dilakukan. Kesetaraan gender merupakan salah satu bagian penting dari konsep hak asasi manusia.

c. Nilai kekeluargaan

Kekeluargaan merujuk pada hubungan yang erat dan saling mendukung antaranggota dalam sebuah keluarga. Dalam keluarga terdapat, nilai-nilai

kekeluargaan sangat penting, tidak hanya dalam interaksi keluarga melainkan dalam masyarakat yang luas. Nilai-nilai tersebut mencakup berbagai aspek, seperti kasih sayang, saling menghormati, dan kerja sama.

Nilai kekeluargaan merupakan suatu kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup di satu tempat yang didasarkan oleh ikatan darah, didasari oleh kasih sayang dan rasa tanggung jawab, yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk saling merawat, memelihara, dan saling melindungi.

d. Penghormatan terhadap tata susila

Menghormati nilai-nilai atau moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan salah satu sikap yang mencerminkan penerapan berbagai nilai antarbudaya yang dapat ditemukan dalam kehidupan. Perilaku baik yang seharusnya menjadi standar kehidupan manusia disebut moralitas. Dengan demikian, moralitas adalah suatu kondisi yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat tanpa mengganggu kepentingan orang lain. Moralitas juga didefinisikan oleh sikap hormat terhadap individu dan kelompok.

e. Perdagangan terbuka

Kebiasaan berdagang merupakan salah satu komponen ekonomi yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Mereka yang terlibat dalam jual beli harus mengakui dan menghargai kemajemukan masyarakat yang beragam. Rasa hormat dan kekaguman ini mencakup elemen nyata maupun tak nyata, seperti cara para pedagang berinteraksi satu sama lain dan dengan pembeli dari beragam latar belakang budaya atau agama. Setiap anggota komunitas multikultural harus tidak mementingkan diri sendiri agar proses jual beli dapat berhasil.

5. Pentingnya penerapan nilai multikultural

a. Sarana pemecah konflik

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keberagaman mulai dari keberagaman Bahasa, budaya, adat, ras, suku, dan agama, yang tentunya dengan berbagai keberagaman tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik antar

masyarakat, tetapi konflik tersebut bisa dihindari dengan kita saling memahami dan menerima semua keberagaman yang ada di kehidupan masyarakat. Sebagai masyarakat kita juga dapat menghindari konflik dengan cara menerapkan nilai multikultural yang dijadikan sebagai alternatif pemecah konflik.

b. Agar masyarakat tidak meninggalkan akar budaya

Selain sebagai pemecah konflik, penerapan nilai multikultural juga merupakan suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat supaya tidak meninggalkan kebudayaan yang mereka miliki sebelumnya, masyarakat hendaknya diberi pengetahuan mengenai keberagaman agar dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, meskipun masyarakat diberi pemahaman tentang keberagaman yang ada tetapi diharapkan tidak untuk meninggalkan kebudayaan sebelumnya yang mereka miliki.

c. Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural

Salah satu tujuan pentingnya penerapan nilai multikultural yaitu untuk membentuk masyarakat yang multikultural yaitu masyarakat yang hidup rukun dan harmonis meskipun berdampingan dengan latar belakang yang beragam, dengan bersama-sama mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi.

6. Nilai ketuhanan Yang Maha Esa

a. Pengertian Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada hakikatnya, Pancasila adalah seperangkat prinsip yang dianut oleh bangsa Indonesia dan bersumber dari tradisi, budaya, dan keyakinan agama mereka. Lebih lanjut, negara ini menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan Pancasila karena prinsip-prinsipnya bersumber dari nilai-nilai yang telah berkembang dan tumbuh dalam masyarakat. Karya, perasaan, gagasan, kreativitas, dan pemikiran bangsa Indonesia merupakan landasan Pancasila, yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman hidup. Pancasila, dalam konteks masyarakat bangsa yang plural dan dengan wilayah yang luas, harus dijabarkan untuk menjadi ideologi kebangsaan

yang menjadi kerangka berpikir, kerangka bertindak, dan dasar hukum bagi segenap elemen bangsa (Handayani & Dewi, 2021).

Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mengakui keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia dan menekankan isu-isu yang bersumber dari moralitas ketuhanan. Pengakuan akan Ketuhanan Yang Maha Esa berarti bahwa untuk membangun bangsa yang adil, makmur, mandiri, berdaulat, dan merdeka, nilai-nilai ketuhanan harus meresap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, masyarakat memiliki kewajiban untuk menumbuhkan cita-cita ketuhanan dalam diri setiap orang. Terlepas dari beragamnya agama dan kepercayaan di Indonesia, semua masyarakat berupaya untuk melestarikan prinsip-prinsip kemanusiaan, solidaritas, demokrasi, dan keadilan, yang menginspirasi masyarakat untuk mengutamakan kerja sama dan toleransi antarumat beragama.

Nilai-nilai etika yang terkandung dalam prinsip ketuhanan berkaitan erat dengan penyelenggaraan dan pengelolaan negara bahkan berdampak pada moral bangsa, moral ketatanegaraan, moral politik, moral birokrasi, moral hukum, dan moral pembentukan hukum negara, yang kesemuanya mempertimbangkan kebebasan dan hak asasi manusia yang dijiwai nilai-nilai ketuhanan. Hal ini memberikan wawasan tentang perlunya menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk rasa takut kepada Tuhan dan menerapkan ajaran-ajaran yang sejalan dengan keyakinannya. Menurutnya, hubungan positif antara manusia dan Sang Pencipta, Tuhan, tercermin dalam nilai-nilai ketuhanan.

Ketentuan yang menggambarkan fungsi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat diuraikan sebagai berikut: Dasar Kehidupan Bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan yang maha esa. Hal ini berarti bahwa semua aspek penyelenggaraan negara, mulai dari pembuatan kebijakan hingga pelaksanaan pemerintahan, harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Jaminan Kebebasan Beragama Negara memberikan jaminan

konstitusional kepada setiap warga negara untuk menganut dan mempraktikkan ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Kebebasan ini mencakup hak untuk memilih agama, melaksanakan ritual keagamaan, dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut. Penegakan Toleransi Antarumat Beragama Negara berperan aktif dalam memfasilitasi dan mendorong terciptanya toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Toleransi ini bukan hanya sekedar sikap saling menghormati, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antarumat beragama dan kerja sama dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis. Dan negara juga memberikan kebebasan untuk setiap agama yang dianut oleh warga negaranya (Puji, 2021).

Dengan demikian, sila Ketuhanan Yang Maha Esa berfungsi sebagai landasan moral-spiritual yang mengikat seluruh komponen bangsa dalam bingkai keberagaman yang rukun dan damai.

b. Implementasi nilai ketuhanan yang maha esa

Toleransi memang merupakan salah satu bentuk perilaku konkret yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Khususnya dalam konteks toleransi beragama, hal ini menjadi manifestasi nyata dari pengamalan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Toleransi beragama mencerminkan pemahaman mendalam bahwa meskipun setiap individu memiliki cara dan keyakinan yang berbeda dalam menyembah dan menghayati ajaran Tuhan, namun perbedaan tersebut tidak boleh menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sebaliknya, keberagaman spiritual ini justru dipandang sebagai kekayaan yang memperkuat fabric sosial masyarakat, sehingga akan tercipta kerukunan antar umat beragama (Frila, 2021)

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung nilai fundamental bahwa pembentukan dan keberadaan negara Indonesia merupakan perwujudan dari ketaatan dan pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi negara Indonesia tidak terlepas dari dimensi spiritual dan ketuhanan, dimana negara dipahami sebagai sarana untuk melaksanakan amanat Tuhan dalam mengatur kehidupan bersama yang adil dan bermartabat. Konsep ini memberikan landasan filosofis yang kuat bahwa segala aspek kehidupan bernegara harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber legitimasi dan orientasi moral. Sila pertama ini merupakan nilai yang meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya.(Diki, 2023)

Adapun beberapa contoh sikap mengimplementasikan Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu:

- 1) Menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain atau toleransi
- 2) Tidak memaksa keyakinan atau agama lain
- 3) Berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab
- 4) Memberikan ruang untuk pelaksanaan perayaan hari besar agama lain
- 5) Melibatkan semua masyarakat tanpa membedakan agama
- 6) Saling menghormati
- 7) Bergotong-royong

c. Butir-butir sila pertama Pancasila

- 1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 7) Tidak memaksa suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menganut agama yang diyakini kita tidak boleh memaksakan keyakinan seseorang. (Endah et al, 2023) Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa keterkaitannya dengan permasalahan yang terdapat di latar belakang yaitu permasalahan kurangnya sikap toleransi beragama yang terdapat di beberapa keluarga di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, dan kurangnya penerapan butir ke empat dari sila pertama pancasila, permasalahan tersebut disebabkan kurangnya pemahaman terhadap sila pertama dan kurangnya pemahaman mengenai arti dari multikultural, dalam keluarga tersebut juga kurangnya menerapkan sikap toleransi sehingga terjadi kerenggangan dan tidak harmonis, maka dari itu perlunya penerapan nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Fenomena terjadinya perkawinan beda agama potensinya lebih besar menyebabkan persoalan serius antara suami istri ataupun pihak ketiga misalnya anak yang lahir dari pernikahan beda keyakinan (Rasyid et al., 2023)

7. Toleransi Beragama

a. Pengertian toleransi beragama

Kata bahasa Inggris untuk toleransi adalah "tolerance", yang mengacu pada sikap menerima, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa meminta persetujuan mereka. Kata ini diterjemahkan menjadi "tasamuh", yang berarti saling memfasilitasi dan mengizinkan, dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, konsesi, atau pemberian yang hanya didasarkan pada kebaikan dan kemurahan hati, alih-alih hak,

merupakan komponen penting dari toleransi. Jelaslah bahwa toleransi berkembang dan terjadi sebagai hasil dari menghargai pandangan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan pandangan atau prinsip sendiri.

Toleransi memiliki pengertian yang komprehensif baik secara etimologis maupun terminologis. Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam Muawanah (2018), toleransi didefinisikan sebagai sikap, perilaku, atau sifat yang menunjukkan sikap menenggang dalam bentuk menghargai serta memberikan ruang bagi suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun hal-hal lainnya yang berbeda dengan apa yang kita yakini atau anut sendiri. Definisi ini menekankan pada aspek sikap mental dan perilaku yang mengakui legitimasi perbedaan perspektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, dari segi terminologi, Umar Hasyim dalam Muawanah (2018) memberikan pengertian yang lebih operasional bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan mereka, mengatur kehidupan mereka sendiri, dan menentukan jalan hidup serta nasib mereka masing-masing. Namun, kebebasan ini memiliki batasan yang jelas, yaitu selama pelaksanaan keyakinan dan sikap hidup tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab dan tetap memperhatikan kepentingan bersama dalam menjaga harmoni sosial.

Dalam interaksi sosial, toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi. Umat beragama senantiasa berinteraksi sosial dengan organisasi keagamaan mereka sendiri maupun organisasi keagamaan lainnya. Untuk menjaga stabilitas masyarakat dan menghindari konflik atau miskomunikasi terkait perbedaan agama, umat beragama harus berupaya memupuk toleransi.

Mengakui bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agamanya secara bebas dan menganut keyakinan yang menjunjung tinggi keyakinannya dikenal sebagai toleransi beragama. Toleransi beragama menghilangkan egoisme kelompok dan mendorong kebersamaan dengan mensyaratkan kejujuran, kemurahan hati, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Toleransi beragama bukanlah sebuah kombinasi; melainkan perwujudan kerukunan, rasa hormat satu sama lain, dan yang terpenting kebutuhan untuk mendorong kolaborasi antarumat beragama guna membangun masyarakat kita sendiri dan demi kebaikan umat beragama itu sendiri.

Kekhawatiran tentang keyakinan seseorang terhadap agamanya atau kepercayaan terhadap dewa yang disembahnya termasuk dalam toleransi beragama. Setiap individu seharusnya diizinkan untuk menghormati penerapan ajaran yang mereka anut atau yakini, serta untuk menerima dan menganut agama pilihan mereka. Implementasi toleransi di masyarakat yaitu ikut serta dalam berbagai kegiatan keagamaan dengan cara saling menghargai antar umat beragama, sehingga dapat menimbulkan rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat untuk tetap hidup damai dan rukun meskipun hidup ditengah masyarakat dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.

b. Tujuan sikap toleransi beragama

Sikap toleransi yaitu mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui bahwa adanya berbagai macam perbedaan, baik dilihat dari suku, adat, budaya, etnis, Bahasa, warna kulit, serta agama yang berbeda. Toleransi beragama bukan berarti kita boleh bebas menganut agama apapun, dan bebas mengikuti rutinitas ibadah semua agama tanpa mengikuti aturan dan ketentuan yang diberlakukan.

Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengetahuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban agama masing-masing. (Devi Ananta Dwi, 2020:2)

1. Mempererat persaudaraan Toleransi membantu membangun ikatan yang lebih kuat antar individu atau kelompok masyarakat. Dengan saling memahami dan menerima perbedaan, hubungan persaudaraan menjadi lebih solid dan bermakna.
2. Menciptakan perdamaian Toleransi adalah fondasi utama perdamaian sosial. Ketika setiap pihak dapat menerima keberadaan yang lain tanpa konflik, maka terciptalah lingkungan yang damai dan harmonis.
3. Saling menghargai setiap perbedaan Toleransi mengajarkan kita untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Perbedaan agama, budaya, etnis, atau pandangan politik dapat dihargai sebagai bagian dari keberagaman yang memperkaya kehidupan bermasyarakat.
4. Menciptakan kerukunan Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat hidup berdampingan secara rukun meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kerukunan ini menciptakan stabilitas sosial yang mendukung kemajuan bersama.

Tujuan-tujuan ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membangun masyarakat yang plural namun tetap bersatu.

c. Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama

Sebagai warga negara yang baik, kita perlu menjaga kesatuan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadikan perbedaan SARA sebagai kekuatan dan kekayaan bangsa. Keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan merupakan aset berharga yang memperkaya identitas Indonesia sebagai negara multikultural, di mana setiap kelompok memiliki nilai-nilai luhur yang dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk penguat bangsa serta identitas unik Indonesia (Agustun, Resta, 2020:249)

Sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai yang tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Karena ketika kita hidup ditengah keberagaman maka individu diharuskan untuk memiliki

sikap toleransi supaya dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai, adapun bentuk sikap toleransi yaitu sebagai berikut :

- 1) Menghargai dan menghormati hak orang lain
- 2) Tidak membedakan-bedakan orang berdasarkan suku, agama, ras, gender, dan lain sebagainya
- 3) Tidak menyakiti atau mengganggu kebebasan orang lain, baik dalam memilih agama, keyakinan, politik, dan memilih kelompok.
- 4) Bisa menerima semua pendapat
- 5) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan
- 6) Menghormati orang lain yang sedang beribadah
- 7) Menjaga sopan santun
- 8) Ikut menjaga tempat ibadah

Yang tidak kalah pentingnya adalah sikap saling toleransi terhadap perbedaan, yang perlu ditanamkan sejak usia muda agar ketika individu dewasa nanti, ia dapat menyesuaikan diri dan bersikap bijaksana dalam menghadapi ketimpangan yang ada.

Sikap toleransi beragama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan baik secara individu, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Terutama dalam menjaga kerukunan dan kedamaian ditengah perbedaan, adapun fungsinya antara lain yaitu:

- 1) Mempererat hubungan antar umat beragama
- 2) Dapat menghindari perpecahan
- 3) Meningkatkan ketakwaan
- 4) Mencegah konflik antar agama
- 5) Meningkatkan kerja sama dalam keberagaman

d. Prinsip-prinsip toleransi beragama

Prinsip toleransi beragama merupakan suatu landasan yang digunakan untuk membangun sikap saling menghormati antar umat beragama, prinsip ini penting

dalam menjaga kerukunan sosial dan harmoni dalam kehidupan masyarakat, adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) Rasa penghormatan terhadap perbedaan keyakinan
- 2) Penerimaan dan penghargaan atas keberagaman
- 3) Menghargai dan menghormati segala tindakan yang dilakukan orang lain
- 4) Tidak memaksakan keyakinan.

8. Keterkaitan antara nilai multikultural, sila pertama, dan toleransi beragama.

Karena sangat menekankan toleransi beragama, konsep nilai-nilai multikultural yang pertama sangat relevan dengan penerapannya. Tujuannya adalah agar cita-cita multikultural dan Pancasila menjadi fondasi masyarakat. Hal ini dicapai dengan memastikan bahwa tidak ada anggota masyarakat yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, pelecehan, atau diskriminasi karena keyakinan agama mereka. Kita harus saling menghormati dan menghargai sebagai masyarakat.

Mengakui bahwa perbedaan merupakan bagian alami dari kehidupan dan harus ditoleransi oleh kedua belah pihak dengan memberikan rasa nyaman bagi orang lain untuk beribadah, memperingati peristiwa penting, dan memiliki tempat untuk menjalankan agama mereka. Spiritualitas setiap warga negara dan interaksi antar komunitas agama yang bebas memilih, menerima, dan beribadah sesuai keyakinan mereka merupakan subjek dari prinsip pertama.

Ketika masyarakat mengamalkan ajaran agama yang telah dianut, maka setiap masyarakat juga akan menghormati dan menghargai pemeluk agama lain. Oleh karena itu sebagai masyarakat yang multikultural, dengan ada banyak macam keberagaman, terutama di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan, keberagaman yang ada mulai dari, asal yang berbeda, latar belakang, pendidikan, perbedaan agama, dan lain sebagainya. Maka perlunya meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai multikultural, khususnya dalam toleransi beragama supaya hidup rukun, harmonis, dan hidup saling berdampingan tanpa adanya kerenggangan terutama antar keluarga.

9. Dampak Perbedaan Keyakinan Agama Dalam Keharmonisan Keluarga

Secara fungsional, keluarga menjalankan dua peran fundamental: pertama, menjadi agen sosialisasi primer bagi anak-anak karena mereka terlahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga; kedua, berfungsi sebagai penyeimbang stabilitas psikologis bagi remaja dan individu dewasa (Muhalli et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga seharusnya memberikan dampak konstruktif terhadap perkembangan seorang anak.

Namun, bagaimana kondisinya ketika muncul konflik dalam institusi keluarga? Anak-anak umumnya merupakan pihak yang paling merasakan dampak negatif ketika terjadi problematika dalam kehidupan rumah tangga (hubungan suami-istri). Dampak tersebut akan semakin serius jika permasalahan yang terjadi berkaitan dengan aspek fundamental, yaitu perbedaan keyakinan agama.

Pada dasarnya dalam keluarga beda agama dampak bagi pendidikan anak yang terlihat bisa secara negatif tapi juga bisa secara positif. (Pawestri & Kristiono, 2023) menjelaskan, terdapat dampak positif dan negatif yang dapat dipelajari dalam hubungan keluarga.

Kembangkan toleransi terlebih dahulu. Keluarga yang beragam agama akan saling menghormati dan memahami. Kedamaian dalam keluarga adalah tujuan dari rasa hormat satu sama lain. Anak-anak tidak akan lagi melihat perbedaan sebagai penyebab konflik, apalagi permusuhan, jika perdamaian dipupuk. Karena anak-anak diajarkan untuk hidup dalam toleransi, perbedaan mereka justru dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan mereka.

Kedua, promosikan pola pikir demokratis yang dicontohkan dengan menghormati perbedaan satu sama lain tanpa mendorong keyakinan agama. Bahkan memperlakukan anak-anak dengan sikap sportif dapat menginspirasi anggota keluarga lain dari berbagai agama untuk menjalankan agama mereka dengan cara yang benar.

Dampak ketiga adalah anggota keluarga dapat menyerap dan memahami gagasan dari agama lain karena adanya perbedaan ini. Seorang anak dapat mempelajari

berbagai agama baik secara teoritis maupun praktis karena mereka terpapar oleh agama-agama tersebut di rumah mereka.

Sementara itu, membesarkan anak-anak yang memiliki pandangan agama yang berbeda juga memiliki kekurangan. Anak-anak pertama-tama bergumul dengan keputusan untuk mengadopsi gagasan orang tua mereka atau tidak. Mereka merasa berkewajiban secara etis untuk memuaskan keduanya, meskipun mereka diizinkan untuk membuat keputusan sendiri. Anak-anak dihadapkan pada keputusan yang sulit ketika mereka harus memilih di antara dua kemungkinan. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga justru mendorong anak-anak untuk bersikap tegas, yang menghambat kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang bijaksana.

Kedua, ketika orang tua memaksa anak-anak mereka mengikuti keyakinan mereka di luar kemauan mereka, anak-anak tersebut merasa tertekan. Anak-anak terdampak oleh tekanan emosional ini pada tingkat mental dan psikologis. Dalam hal ini, orang tua membatasi hak asasi anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri. Karena merasa berhak sebagai orang tua, orang tua menggunakan kekuasaan mereka untuk menekan anak-anak mereka. Pendekatan ini secara tidak sengaja memberikan gambaran yang salah, yang membuat anak-anak juga memaksakan kehendak mereka karena dipaksa oleh orang tua mereka.

Ketiga, karena perbedaan agama dalam keluarga jarang terjadi, anak-anak akan merasa rendah diri dibandingkan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak mungkin menghindari bersosialisasi dengan orang lain karena merasa tidak nyaman akibat kompleks inferioritas ini. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial.

10. Hambatan Dalam Penerapan Nilai Multikultural

Pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya beserta nilai-nilai yang melekat dalam komunitas plural telah menjadi elemen penting dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, tanpa memandang asal usul dan perbedaan satu sama lain, dengan tujuan mengurangi konflik sesama masyarakat, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin global. Perbedaan adalah fakta yang harus dihadapi dengan bijak, bukan untuk menciptakan perbedaan namun dengan suatu perbedaan bisa membuat kita mengetahui berbagai macam keberagaman yang ada di tengah masyarakat yang harus dijaga, dalam nilai multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan.

Multikulturalisme, sebuah perspektif yang mengakui dan menghargai keberagaman individu dan budaya secara setara, merupakan pilar utama untuk mencapai masyarakat multikultural. Ketika toleransi dan rasa hormat satu sama lain dipupuk, multikulturalisme dapat berkembang pesat.

Masyarakat multikultural dibedakan dari jenis masyarakat lainnya oleh sejumlah ciri. Toleransi, empati, rasa hormat terhadap keberagaman, inklusivitas, dan rasa integrasi yang kuat adalah beberapa di antaranya.

Hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda memang sulit dalam kehidupan nyata. Mewujudkan masyarakat multikultural yang adil dan santun penuh dengan tantangan. Di antara hambatan-hambatan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural ini adalah:

a. Kurangnya interaksi

Seiring dengan berkembangnya globalisasi, masyarakat multikultural menghadapi perubahan dalam cara individu berinteraksi satu sama lain. Teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, telah mengubah cara orang berhubungan dan berkomunikasi. Interaksi yang lebih sering dilakukan melalui layar digital ini dapat mengurangi kualitas hubungan sosial antarindividu, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membangun ikatan sosial yang kuat.

Hal ini juga memperburuk, di mana orang lebih cenderung berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan dan latar belakang budaya yang serupa, ketimbang

dengan kelompok yang berbeda. Isu-isu ini semakin penting untuk diperhatikan, mengingat bahwa kualitas interaksi sosial yang buruk bisa menghambat terciptanya saling pengertian dan toleransi di masyarakat yang multikultural.

b. Perbedaan Ekonomi

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat multikultural, terutama dalam hal ekonomi. Sementara beberapa kelompok mungkin diuntungkan dengan peluang kerja yang lebih besar, kelompok lainnya justru terpinggirkan dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses ke sumber daya penting seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Ketimpangan ekonomi ini sering kali bersinggungan dengan faktor ekonomi, sehingga menciptakan kesenjangan sosial yang lebih dalam.

c. Pandangan Negatif Terhadap Orang Asing

Kecenderungan penduduk lokal untuk memiliki opini negatif terhadap orang luar yang berbicara atau membahas budaya lokal merupakan salah satu tantangan dalam masyarakat multikultural.

Masyarakat di daerah tersebut percaya bahwa pengunjung tidak dapat mempelajari atau memahami lebih lanjut tentang budaya mereka. Mereka menganggap aspek-aspek budaya mereka sendiri sebagai yang paling mereka ketahui. Sementara itu, banyak orang asing yang penasaran datang untuk mempelajari dan merasakan budaya suatu kelompok secara langsung. Selain itu, orang luar terkadang secara terbuka meremehkan suatu budaya dan warganya.

d. Perbedaan Pemaknaan terhadap Pendidikan Multikultural

Implementasinya akan bervariasi tergantung pada bagaimana ia ditafsirkan. Meskipun pendidikan multikultural kini mencakup lebih dari sekadar variasi etnis dalam kaitannya dengan isu-isu budaya dan agama, multikulturalisme masih dipahami secara umum. Pendidikan multikultural mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi, tidak sekadar mengetahui tata cara hidup suatu etnis atau suku bangsa tertentu.(J Wahyudi 2024).

11. Upaya Dalam Penerapan Nilai Multikultural

Konsep yang dikenal sebagai multikulturalisme mengakui dan merayakan keberagaman latar belakang sosial, agama, ras, dan budaya suatu masyarakat. Persatuan, kesetaraan, dan keadilan bagi seluruh komunitas yang hidup berdampingan merupakan tujuan multikulturalisme. Identitas setiap kelompok harus dikembangkan dan dilestarikan untuk mengatasi hambatan ini. Bahasa, budaya, agama, etnis, sejarah, adat istiadat, dan ciri-ciri lain yang mendefinisikan suatu kelompok dapat dipertahankan, dilestarikan, dikembangkan, dan dibagikan untuk melestarikan dan membangun identitas. Upaya juga harus dilakukan untuk menghormati dan mengakui identitas kelompok lain, yang beberapa di antaranya dapat dicapai melalui penerapan cita-cita multikultural.

- a. Menangani perbedaan sosial dengan mendorong komunikasi, toleransi, kolaborasi, dan saling pengertian antar kelompok.
- b. Menegakkan keadilan dan kesetaraan bagi semua kelompok sosial dengan memberdayakan kelompok marginal atau minoritas serta melindungi hak asasi manusia dan hukum setiap orang.
- c. Melestarikan dan memajukan bahasa, budaya, agama, etnis, sejarah, adat istiadat, atau simbol khas suatu kelompok untuk mempertahankan identitas setiap kelompok dalam masyarakat.
- d. Merencanakan kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas, termasuk upaya kerja sama.

12. Peran Lembaga Masyarakat Dalam Penerapan Nilai Multikultural

Lembaga masyarakat dan pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan nilai-nilai multikultural di lingkungan desa. Melalui berbagai kegiatan dan kebijakan, mereka berupaya menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai perbedaan.

a. Melestarikan Budaya dan Tradisi Lokal

Lembaga masyarakat, seperti lembaga adat, berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi lokal. Mereka menyelenggarakan kegiatan seperti berkerjasama dalam hal interaksi contohnya saling mengundang ketika ada perayaan hari besar tanpa membedakan keyakinan dan latar belakang dan mengajarkan kepada generasi muda dan masyarakat luas untuk selalu menjaga toleransi.

b. Mengajarkan Nilai Toleransi dan Gotong Royong

Melalui kegiatan sosial dan keagamaan, lembaga masyarakat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong kepada warga desa. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.

Maka kerjasama dari berbagai kelompok masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong, memerlukan dukungan dengan adanya peranan yang nyata pemerintah desa. Seperti pemuda sebagai salah satu unsur dari suatu masyarakat, di setiap aktivitasnya diharapkan mampu melakukan sebuah perubahan kearah yang lebih baik.(Ramdhan et al 2024)

c. Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat

Lembaga masyarakat mendorong warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa, seperti musyawarah desa dan program pembangunan. Partisipasi ini penting untuk memastikan bahwa suara semua warga didengar dan dihargai.

d. Menyediakan Fasilitas

Pemerintah desa memberikan dukungan finansial dan fasilitas kepada lembaga-lembaga yang berperan dalam mempromosikan pendidikan tentang keanekaragaman budaya dan toleransi. Dukungan ini penting untuk memastikan keberlanjutan kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai bahan perbandingan yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Azka Aulia Azzahrah (2021), dengan judul “Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa “ (Dimuat dalam jurnal Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) Temuan penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika konflik dan toleransi antarumat beragama. Poin pertama mengidentifikasi akar masalah konflik antarumat beragama yang seringkali bermula dari hal-hal yang sebenarnya dapat dihindari, seperti perdebatan yang tidak produktif, kesalahan dalam menafsirkan ajaran atau perilaku kelompok agama lain, sikap mudah terprovokasi tanpa mencari klarifikasi terlebih dahulu, kurangnya rasa hormat terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, munculnya prasangka dan kecurigaan yang tidak berdasar, serta minimnya upaya untuk saling memahami ketika menghadapi perbedaan pandangan. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa konflik antarumat beragama lebih sering disebabkan oleh kegagalan komunikasi dan pemahaman daripada perbedaan teologis yang mendasar.
2. Penelitian Yayah Maemunah (2023), dengan judul”Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta” (dimuat dalam jurnal penelitian dan pemikiran keislaman, Vol.10, No.2). Hasil dari penelitian tersebut yaitu: Keberagaman budaya Indonesia yang sangat kaya merupakan tantangan khusus bagi sistem pendidikan untuk mentransformasi perbedaan tersebut menjadi kekuatan, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks globalisasi, pendidikan multikultural memiliki peran strategis ganda: menyatukan bangsa yang terdiri dari berbagai kultur, sekaligus mempersiapkan generasi Indonesia menghadapi penetrasi

budaya asing yang masuk ke negeri ini. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai benteng untuk menjaga siswa agar tetap terhubung dengan akar budayanya, mengingat persinggungan antarbudaya di era global dapat menimbulkan ancaman serius bagi identitas peserta didik. Dalam hal ini, siswa perlu mendapat pemahaman komprehensif tentang keragaman pengetahuan agar memiliki kompetensi global yang luas, termasuk dalam dimensi kebudayaan. Bagi pendidik, pendidikan multikultural memberikan kesadaran bahwa peserta didik yang mereka bimbing memiliki latar belakang pluralis dalam berbagai dimensi - baik suku, budaya, etnis, maupun agama. Seperti yang terjadi di SDN Cikampek Selatan I, melalui pendekatan humanis, peneliti yang berperan sebagai kepala sekolah berhasil mengatasi konflik internal kecil yang belum muncul ke permukaan, sehingga penyelesaiannya menjadi lebih efektif. Berdasarkan studi kasus di SDN Cikampek Selatan I, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman tentang pendidikan multikultural sangat esensial bagi semua pihak - siswa, orang tua, tenaga pendidik, dan para pemangku kebijakan di instansi pemerintah maupun swasta - sebagai instrumen resolusi konflik dan alat pemersatu bangsa.

3. Penelitian Risa Erna Wati (2024), dengan judul “Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa”(dimuat dalam jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan). Hasil dari penelitian tersebut yaitu: Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar telah berjalan dengan optimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai program pendidikan multikultural yang berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik, seperti festival seni budaya, kegiatan pengabdian masyarakat, program live in, dan aktivitas outbound. Dalam aspek perencanaan pendidikan multikultural, sekolah konsisten mempertimbangkan visi-misi, kebijakan institusional, regulasi, serta

tata tertib sekolah yang dirancang untuk membimbing siswa agar mampu menghormati dan menghargai sesama. Pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Katolik Diponegoro Blitar dijalankan secara maksimal, yang terlihat dari penerapan nilai-nilai multikultural melalui pembiasaan sejak awal kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Implementasi pendidikan multikultural juga terwujud melalui proses pembelajaran yang membentuk kelompok belajar heterogen dengan siswa dari beragam latar belakang. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural diperkuat melalui berbagai program rutin sekolah. Evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap pendidikan multikultural menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama berupa observasi langsung terhadap peserta didik, di mana guru mengamati sikap, perilaku, dan transformasi yang terjadi pada siswa. Pendekatan kedua menggunakan instrumen evaluasi berupa tes yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Penerapan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam pendidikan multikultural dapat menjadi dasar kuat untuk memperkuat harmoni antarumat beragama. Selain itu, implementasi pendidikan multicultural, membuktikan bahwa penguatan rasa toleransi dapat dimulai sejak dini melalui berbagai metode pembelajaran. Secara umum, pendidikan multikultural berkontribusi dalam menginternalisasi sikap toleransi antar masyarakat, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu terus dikembangkan dan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.